

Bab
II

GAMBARAN UMUM DAN KONDISI WILAYAH KABUPATEN RAJA AMPAT



- Bab ini berisi tentang :
- Kondisi Umum
 - Analisis Kependudukan
 - Analisis Ekonomi DaN Sektor Unggulan
 - Analisis Transportasi
 - Analisis Sarana Dan Prasarana Wilayah

2.1 KONDISI UMUM

2.1.1 Profil Geografi

Kabupaten Raja Ampat adalah kabupaten yang wilayahnya sebagian besar terdiri dan gugusan pulau terletak pada posisi 2° 25' lintang utara 4025' lintang selatan dan 130° - 132° 55' bujur timur. Kabupaten ini memiliki luas wilayah ± 6.084,5 km². Secara administratif batas wilayah Kabupaten Raja Ampat adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Dibatasi oleh Samudera Pasifik
- Sebelah Selatan : Dibatasi oleh Laut Seram.
- Sebelah Barat : Dibatasi oleh Laut Seram, Kabupaten Halmahera Tengah Provinsi Maluku Utara
- Sebelah Timur : Dibatasi oleh Distrik Sorong Barat Kota Sorong, Distrik Aimas, Distrik Seget Kabupaten Sorong dan Laut Seram.

Secara lebih jelas tentang posisi wilayah Kabupaten Raja Ampat dan pembagian wilayahnya tergambar pada Gambar 3.1.

Kabupaten Raja Ampat terdiri dari kurang lebih 600 buah pulau besar dan kecil, yang termasuk pulau-pulau besar yaitu Pulau Salawati, Pulau Batanta, Pulau Misool dan Pulau Waigeo.

Berdasarkan Undang-Undang No. 26/2002, wilayah Kabupaten Raja Ampat beribukota di Waisai dan terdiri dari 7 distrik yaitu:

Distrik Kepulauan Ayau:

- Distrik Waigeo Utara
- Distrik Waigeo Selatan
- Distrik Samate
- Distrik Misool Timur Selatan
- Distrik Waigeo Barat
- Distrik Waigeo Barat

Kemudian terjadi pemekaran 3 distrik baru, yaitu:

- Distrik Kofiau
- Distrik Waigeo Timur
- Distrik Teluk Mayalibit

Sedangkan luas wilayah daratan masing-masing distrik disajikan pada tabel berikut. Distrik dengan luas wilayah terbesar adalah Distrik Waigeo Barat dan distrik dengan luas terkecil adalah Distrik Teluk Mayalibit.

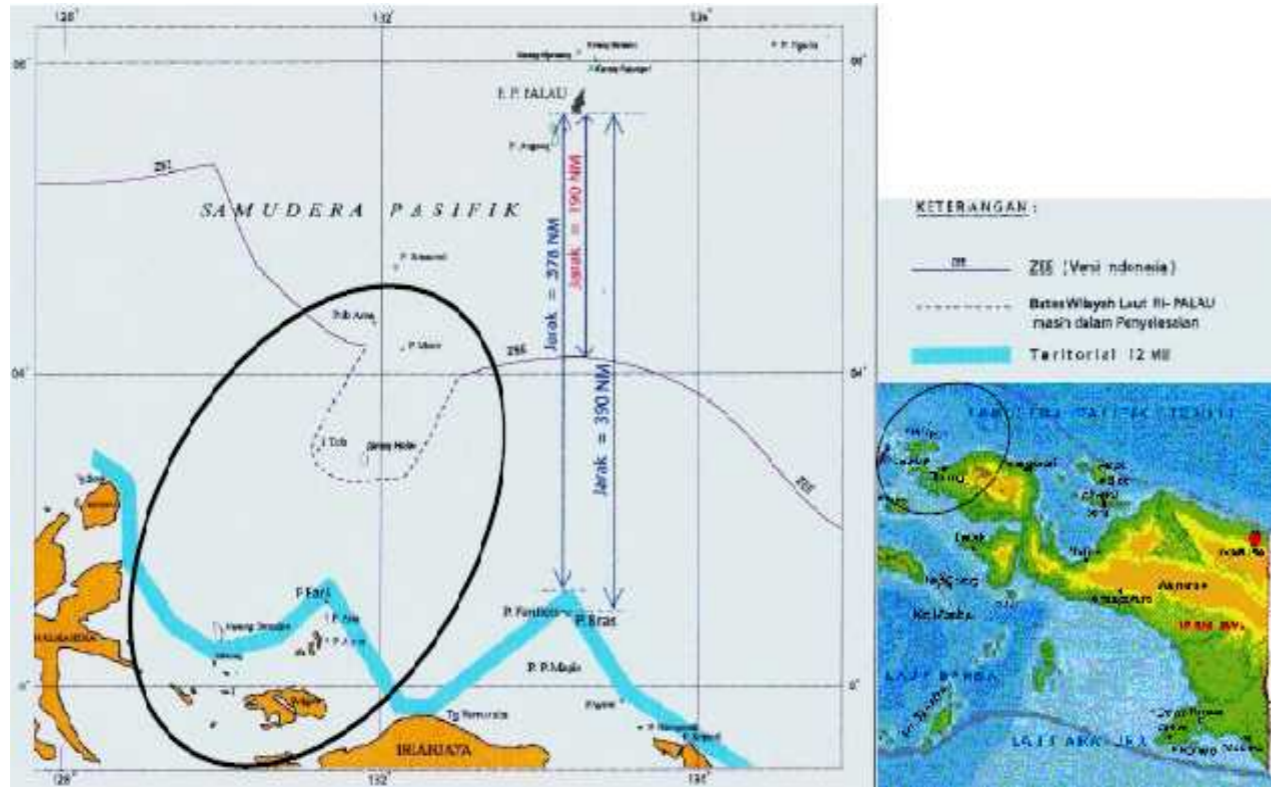
Tabel 2.1

Luas wilayah berdasarkan distrik di Kabupaten Raja Ampat

NO	DISTRIK	LUAS (km ²)	JUMLAH KAMPUNG	IBUKOTA
1	Waigeo Selatan	329,86	14	Saonek
2	Waigeo Utara	403,53	9	Kabare
3	Waigeo Barat	2.236,11	10	Waisilip
4	Kepulauan Ayau	621,08	5	Dorekar
5	Waigeo Timur	295,60	4	Urbinasopen
6	Teluk Mayalibit	153,30	8	Selegof
7	Kofiau	661,74	3	Kofiau
8	Samate	520,67	13	Samate
9	Misool	644,67	8	Waigama
10	Misool Timur Selatan	924,99	11	Foley
JUMLAH		6.791,55	85	

Sumber : Bappeda Kabupaten Sorong, 2003

Gambar 2.1
Perbatasan Provinsi Papua Barat dengan Republik Palau



Kabupaten ini terdiri dari kurang lebih 600 buah pulau besar dan kecil, yang termasuk ke dalam pulau besar diantaranya adalah Pulau Salawati; Pulau Butanta; Pulau Misool dan Pulau Waigeo yang merupakan pulau non vulkanik, berbukit-bukit yang sebagian besar ditutupi oleh hutan hujan tropis yang lebat. Sedangkan pulau-pulau kecil yang tersebar diantara pulau besar tersebut ada yang merupakan pulau karang dan pulau non vulkanik yang banyak ditumbuhi oleh pohon kelapa dan semak belukar.

Berdasarkan PP No 38 Tahun 2002 Pulau Fani yang terletak di Distrik Kepulauan Ayau merupakan satu dari 92 pulau-pulau kecil dan terluar yang perlu mendapat perhatian walaupun pulau tersebut tidak berpenghuni tapi pulau ini dijadikan sebagai titik dasar (*base point*) bagi penetapan garis batas dengan Republik Palau. Pulau Fani juga merupakan salah satu dari 13 pulau terluar prioritas yang perlu mendapat prioritas dalam penanganannya.

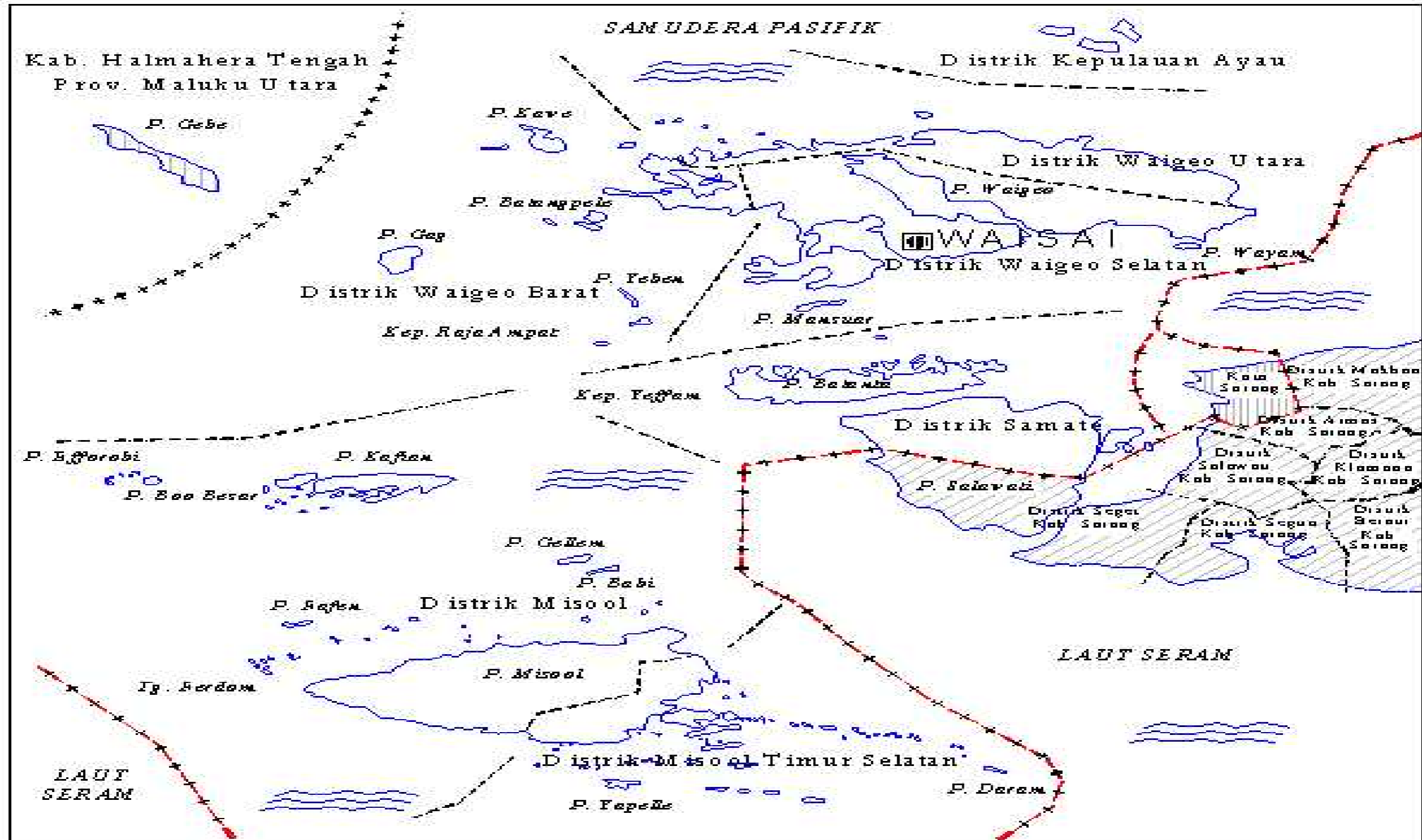
Kesepakatan titik batas antara NKRI dengan Republik Palau masih belum diselesaikan sehingga potensi konflik antara kedua negara mengenai koordinat titik batas sangat besar. Jarak antara Pulau Fani dengan Pulau Tobi dan Pulau Helen di wilayah Republik Palau hanya sekitar 200 mil laut.

Republik Palau berada di timur laut Indonesia di Samudera Pasifik sebelah utara pulau Irian Jaya Barat, secara geografis terletak pada posisi 06051' U dan 135050' T – 1340 – 50'BT, Republik Palau adalah negara federal yang merupakan negara kepulauan dengan luas daratan + 500 km² dengan 16 buah negara bagian.

Republik Palau terdiri dari beberapa pulau diantaranya adalah Pulau Babelthuap dengan ibukota "Koror". Berdasarkan konstitusi Tahun 1979, negara ini memiliki yuridiksi dan kedaulatan pada perairan pedalaman dan laut teritorialnya sampai 200 mil laut, diukur dengan garis pangkal lurus kepulauan yang mengelilingi kepulauan Palau serta dicantumkannya titik-titik pangkal untuk menarik garis lurus kepulauan.

Sedangkan tentang cara-cara penarikannya secara terinci telah diatur dalam Fishery Zona and Regulation of Foreign Fishing. Dalam hukum internasional tersebut, sebenarnya Republik Palau memiliki zona perikanan yang diperluas (*Extended Fishery Zone*) yang berada diluar dan berbatasan dengan Zona Perikanan Eksklusif Indonesia yang 200 mil laut diukur dari garis pangkal, sehingga apabila Negara tersebut terlebih dahulu melakukan konservasi dan pengelolaan kekayaan hayati di wilayah tersebut akan sangat potensial. Oleh karena itu sudah saatnya Indonesia melakukan optimalisasi pengelolaan sumberdaya hayati, khususnya perikanan tangkap yang terkandung di wilayah ZEE tersebut.

Gambar 2.2
Tata Letak Kabupaten Raja Ampat



2.1.2 Iklim

Wilayah perencanaan mempunyai iklim tropis yang lembab dan panas dengan suhu udara terendah : 22,4°C dan suhu tertinggi adalah : 32,5°C dengan temperatur rata-rata sebesar 27,4°C sedangkan keadaan curah hujan yang terjadi di wilayah perencanaan adalah 2.000 mm/tahun, sehingga menyebabkan tipe iklim untuk daerah ini menurut Oldeman bertipe A. Berdasarkan pencatatan Station Cuaca dan Meteorologi Jeffman, suhu minimal dan maksimal di wilayah ini adalah:

Tabel 2.2
Suhu Minimum dan Maksimum di Kabupaten Raja Ampat, Tahun 2007

No	Bulan	Suhu Minimum dan Maksimum (°D)
1	Januari	24,4 - 30,6
2	Februari	25,2 - 30,4
3	Maret	25,0 - 30,8
4	April	25,8 - 31,1
5	Mei	24,5 - 31,1
6	Juni	24,5 - 30,0
7	Juli	24,5 - 31,1
8	Agustus	24,4 - 31,1
9	September	24,8 - 30,6
10	Oktober	25,1 - 30,2
11	November	25,6 - 31,3
12	Desember	26,0 - 30,6

Sumber : Raja Ampat Dalam Angka, Tahun 2007

2.1.3 Kondisi Wilayah Daratan

A. Topografi

Kabupaten Raja Ampat sebagai wilayah kepulauan, maka memiliki wilayah daratan yang relatif tidak besar dan pada umumnya topografi daerahnya didominasi oleh wilayah perbukitan yang masih dipenuhi dengan hutan alami. Sedangkan wilayah pesisir pantai memiliki karakteristik yang beragam seperti pantai landai berpasir hitam, pantai landai berpasir putih dengan terumbu karang yang sudah rusak sampai dengan yang masih perawan, pantai dalam dan hutan mangrove.

Pulau Waigeo, Pulau Salawati, Pulau Batanta dan Pulau Misool merupakan pulau Non Vulkanik yang berbukit-bukit dan sebagian besar masih ditutupi oleh hutan

hujan tropis yang cukup lebat. Di Pulau Waigeo terdapat gunung Nokh dengan ketinggian 715 m dpl. Sedangkan pulau pulau kecil yang tersebar diantara empat kepulauan tersebut ada yang berupa pulau karang dan pulau non vulkanik, pulau pulau kecil tersebut pada umumnya ditumbuhi oleh tanaman kelapa, semak-belukar dan pohon-pohon kecil.

Kemiringan lahan wilayah perencanaan merupakan lahan dengan kemiringan antara 0% sampai dengan di atas 40%. Sebagian wilayah berupa pegunungan daerah lereng-lereng yang curam seperti di Pulau Batanta, Pulau Waigeo, dan Pulau Salawati. Daerah pegunungan ini dapat mencapai 100 - 300 meter di atas permukaan laut. Wilayah dengan ketinggian di bawah 100 meter dpl umumnya terdapat pada Pulau Salawati bagian selatan.

Jika dilihat dari fisiografinya, maka Kabupaten Raja Ampat bagian utara, yaitu Pulau Waigeo dan sebagian Pulau Batanta didominasi oleh pegunungan. Sedangkan pada bagian tengah terutama Pulau Salawati cukup luas daerah datarnya. Untuk Pulau Misool walaupun sebagian besar daerahnya pegunungan, tetapi pada bagian tengah pulau terdapat daerah yang datar.

Secara lebih jelas mengenai kondisi topografi dan tipe-tipe fisiografi di Kabupaten Raja Ampat dapat dilihat pada Gambar 3.2 dan 3.3.

B. Geologi

Kondisi geologi Kabupaten Raja Ampat didominasi oleh formasi batuan kapur yang terbentuk pada masa kuartar. Jenis tanah yang ada disusun oleh batuan das, neogen dan terdapat batu gamping yang membentuk bukit-bukit rendah. Pada umumnya batu gamping tersebut bersifat padat dan mengandung pasir seperti batu gamping facet, daram, atkari, zaag, openta, sagewin, dan bogal. Sumber utama batu gamping berasal dari terumbu gamping yang berasal dari binatang laut. Perbedaan posisi pembentukan batuan ini menimbulkan perbedaan dalam proses sedimentasinya sehingga terbentuk berbagai macam batu gamping tersebut.

Jenis batuan lain di wilayah ini adalah batuan sedimen konglomerat yang penyusunannya terdiri dari balian yang tahan lapuk yaitu berupa konglomerat aneka bahan. Batuan breksi jeffman dengan butiran yang lebih besar, fragmen menyudut yang umumnya terdiri dari fragmen batuan hasil rombakan, dalam

massa dasar yang lebih halus atau tersemenkan. Golongan batuan sedimen berupa pasir juga terdapat di wilayah ini dengan klasifikasi batu pasir dalam. Batuan sedimen serpih yang mempunyai sifat seperti lempung. Batuan serpih dimana pada bidang-bidang lapisan memperlihatkan belahan yang menyerpih dengan klasifikasi serpih lebih juga terdapat di wilayah ini.

Beberapa formasi batuan yang terdapat di wilayah ini adalah Formasi Yaben, Formasi Klasafet, Formasi Waigeo, Formasi Rumai, Formasi Yarefl, Formasi Demu, dan Formasi Fafanlaf. Batu metamorf yang ada adalah batuan malihan liyu sedangkan batuan beku terdapat di batuan gunung api Batanta dan batuan Gunung Dore.

Wilayah ini juga termasuk daerah rawan gempa karena dilalui sesar Sorong yaitu yang menjulur dari daratan Papua bagian utara menyeberangi Selat Sale dan menuju bagian utara Pulau Salawati. Lebarnya 10 km dan arahnya ke barat daya.

Secara lebih jelas mengenai kondisi geologi di Kabupaten Raja Ampat dapat dilihat pada Gambar 3.4.

C. Hidrologi

Kondisi air wilayah perencanaan secara umum masih baik karena kondisi alam yang masih alami. Beberapa sungai yang cukup besar terdapat di Pulau Waigeo diantaranya adalah Sungai Bayon dengan panjang \pm 4 km dan Sungai Kamtabai, dan Sungai Kasim di Pulau Misool bagian barat.

Bila dilihat potensi air tanahnya, sebagian besar wilayah daratan di Kabupaten Raja Ampat tidak memiliki air tanah tawar kecuali di pulau-pulau besar seperti Pulau Waigeo, Salawati, dan Misool. Secara lebih jelas mengenai potensi air dapat dilihat pada Gambar 3.5.

D. Tanah

Jenis tanah yang terdapat di Kabupaten Raja Ampat meliputi jenis dystropepts, eutropepts, haplorthox, humitropepts, rendoils, tropaquepts, tropudalfts, dan tropudulfts. Jenis tanah yang paling dominan adalah jenis tanah dystropepts yang tersebar di Pulau Waigeo ; Pulau Batanta, dan Pulau Salawati. Jenis tanah lainnya yang cukup banyak terdapat di wilayah ini adalah jenis tanah rendolls yang tersebar di Pulau waigeo, Pulau Misool, dan Pulau Batanta. Secara lebih rinci

mengenai persebaran jenis tanah di Kabupaten Raja Ampat dapat dilihat pada Gambar 3.6.

Kedalaman efektif tanah di Kabupaten Raja Ampat secara umum berkisar dari 0 - 100 cm, dengan rincian, bahwa di Distrik Misool dan di Distrik Waigeo Selatan kedalaman efektif tanahnya antara 0-25 cm. Sedangkan di Pulau Salawati, Waigeo Utara dan Waigeo Selatan kedalaman efektif tanahnya berkisar antara 50 - 100 cm.

E. Sumberdaya Mineral

Sumberdaya mineral yang terdapat di Kabupaten Raja Ampat cukup besar, yaitu meliputi minyak bumi, nikel, tembaga, emas dan perak. Minyak bumi terdapat di Pulau Yanggelo dan minyak lepas pantai terdapat di sekitar Pulau Salawati. Untuk sumberdaya nikel dan kobalt ditemukan di Pulau Gag, Pulau Manyaugia, Pulau Wayag, Pulau Waigeo (Teluk Sampa dan Kabare). Sedangkan sumberdaya mineral berupa tembaga tersebar di Pulau Salawati, Pulau Batanta, Pulau Manyaugia, Pulau Gag, Pulau Wayag dan di Pulau Waigeo bagian utara. Untuk sumberdaya mineral emas dan perak kandungan terbesar terdapat di Pulau Salawati dan Pulau Batanta.

Secara lebih jelas mengenai kondisi sumberdaya mineral dan energi di Kabupaten Raja Ampat dapat dilihat pada Gambar 3.7.

F. Daerah Rawan Bencana

Sebagaimana diketahui salah satu karakteristik dari wilayah kepulauan adalah rawan terhadap bencana alam. Hal ini selain memang letaknya yang berada ditengah laut atau samudera, juga proses pembentukan pulau tersebut juga memegang peran penting terhadap terjadinya bencana alam di daerah ini. Di samping itu Kabupaten Raja Ampat ternyata terletak pada wilayah rawan gempa, terutama disebabkan daerah ini dilalui oleh sistem sesar Sorong yang menjulur dari daratan Papua bagian utara, lalu mengikuti garis pantai dan menyeberangi Selat Sele serta menuju bagian utara Pulau Salawati, dengan lebar sekitar 10 km.

Secara lebih jelas mengenai lokasi daerah rawan bencana di Kabupaten Raja Ampat dapat dilihat pada Gambar 3.8.

2.1.4 Kondisi Wilayah Lautan

A. Oseanografi

Kabupaten Raja Ampat merupakan wilayah kepulauan dengan kedalaman laut dan mulai laut dangkal sampai dengan laut yang dalam dengan kedalaman laut diatas 300 meter. Secara lebih rinci mengenai batimetri di Kabupaten Raja Ampat dapat dilihat pada Gambar 3.9.

B. Ekosistem Laut

Sebagai daerah kepulauan yang dikelilingi oleh lautan dan relatif masih alami, maka Kabupaten Raja Ampat memiliki terumbu karang yang indah dan sangat kaya akan berbagai jenis ikan dan moluska. Hasil penelitian LIPI dan lembaga lainnya telah mengidentifikasi 450 jenis terumbu karang, 950 jenis ikan karang dan 600 jenis moluska disekitar Pulau Batanta, Pulau Waigeo dan Pulau Gam.

1. Ekosistem Mangrove

Hutan mangrove ditandai oleh adanya formasi hutan yang dipengaruhi oleh adanya pasang surut air laut. Hutan Mangrove merupakan habitat yang sangat baik bagi sumberdaya ikan sebagai daerah pemijahan, persemaian serta daerah mencari ikan dan berbagai biota perairan seperti udang, ikan, kepiting dan kerang-kerangan baik yang hidup diperairan pantai maupun yang dilepas pantai. Hutan mangrove di Kabupaten Raja Ampat terdapat di wilayah pantai Waigeo Bara Waigeo Selatan, pantai Batanta dan pantai timur Pulau Salawati. Hutan mangrove didominasi oleh famili Rhisophoraceae dan famili Sonnaxatiaceae serta dari famili Avicenniaceae. Pemanfaatan hutan mangrove pada waktu ini dilakukan oleh masyarakat maupun perusahaan dengan memanfaatkan hasil kayu untuk bahan kontruksi, kayu bakar serta bahan arang.

2. Ekosistem Terumbu Karang

Di perairan Kabupaten Raja Ampat, umumnya terumbu karang tersebar diseluruh kepulauan Raja Ampat. Terumbu Karang yang terbesar terdapat di Distrik Waigeo Barat, Waigeo Selatan, Ayau, Samate dan Misool Selatan. Terumbu karang di Pulau Ayau seluas 168.380 Ha, Kepulauan Asia 125 750 Ha. Pulau Sayang 96.000 Ha. Pulau Aljui 25.750 Ha, Pulau Kofiau 16.676 Ha dan

Pulau Sausapor 10.405 Ha. Sedangkan terumbu karang lainnya seperti Pulau Matan, Pulau Senapan, Pulau Jefman luasnya dibawah 10.000 ha.

Fungsi terumbu karang antara lain sebagai pelindung pantai dan gelombang dari badai, merupakan sumber plasma nutfah dan biodiversity yang sangat diperlukan bagi industri pangan, bioteknologi dan kesehatan serta merupakan habitat bagi berbagai ikan. Berdasarkan hasil penelitian dari lembaga-lembaga internasional seperti kegiatan Marine RAP (Rapid Assessment Program) yang dilakukan oleh Conservation Internasional, dinyatakan bahwa F. Daerah Rawan Bencana terumbu karang di Kepulauan Raja Ampat mempunyai keanekaragaman hayati yang luar biasa dan umumnya dalam kondisi fisik yang baik. Hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

a. Karang

Tercatat 456 spesies karang keras, 9 spesies baru, jumlah ini merupakan lebih dari separuh jumlah karang di dunia.

b. Ikan Karang

Terdapat kawasan dengan kekayaan spesies ikan karang tertinggi di dunia dengan ditemukannya 970 spesies.

c. Kondisi Karang

Berdasarkan Indeks kondisi Karang didapat bahwa 60% kondisi terumbu karang dalam kondisi baik dan sangat baik. Sebagian wilayah telah terjadi pengrusakan terumbu karang disebabkan oleh penangkapan ikan dengan menggunakan bahan peledak dan potasium.

Secara lebih jelas mengenal persebaran jenis ikan karang di Pulau Waigeo dan Pulau Batanta dapat dilihat pada gambar 3.10.

C. Kondisi Perikanan

Jenis Ikan

Jenis-jenis ikan di perairan Kabupaten Raja Ampat antara lain:

- Ikan Pelagis, perairan kabupaten Raja Ampat, memiliki potensi sumberdaya ikan pelagis yang cukup besar dan terdapat hampir diseluruh perairan laut.

Ikan pelagis utama yang terdapat diperairan Kabupaten Raja Ampat antara lain Tuna, Cakalang, Kembung, Tongkol dan Tenggiri.

Dalam potensi ikan palagis Indonesia, di Kabupaten Raja Ampat tercatat sebagai lokasi dengan potensi Ikan Albakora di dekat Pulau Waigeo dan Tuna Mata dan di Pulau Misool. Secara lengkap Peta Potensi Ikan Indonesia berdasarkan sumber DKP dapat dilihat pada gambar 2.3.

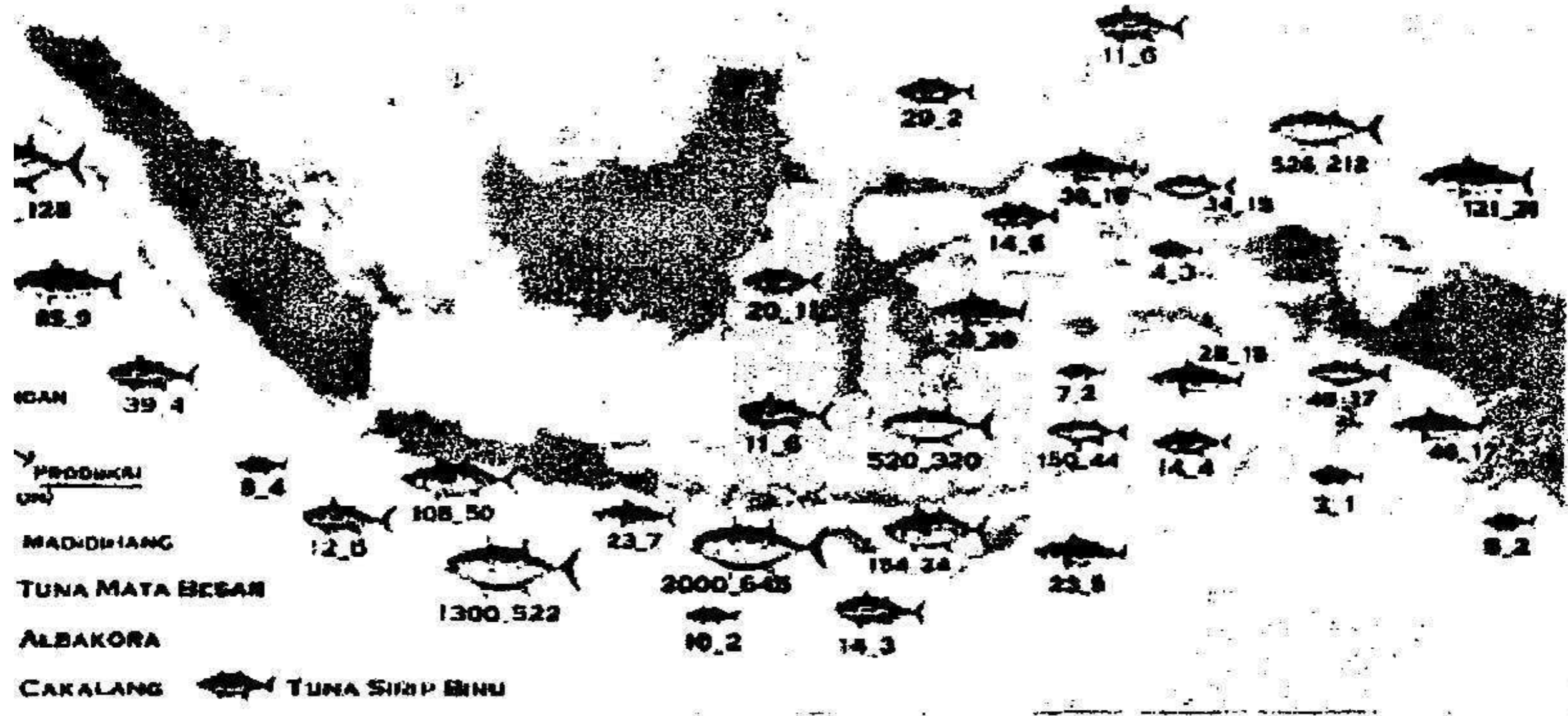
- ☑ Ikan Karang, Terumbu Karang adalah ekosistem yang memiliki produktivitas tinggi dan merupakan tempat bermukimnya ikan-ikan yang mempunyai nilai ekonomis tinggi. Permintaan terhadap jenis ikan karang ini makin lama makin meningkat setiap tahunnya. Umumnya para nelayan menangkap ikan secara tradisional dengan peralatan bumbu dan pancing. Akan tetapi seringkali dijumpai nelayan yang memakai bahan peledak dan racun potasium untuk menangkap ikan sehingga merusak terumbu karang dan lingkungan sekitarnya. Jenis-jenis ikan karang yang biasa ditangkap oleh para nelayan di Kabupaten Raja Ampat yaitu Ikan Ekor Kuning, Ikan Pisang, Ikan Napoleon, Ikan Kakatua, Kerapu, Kakap, dan Baronang. Jenis Ikan Napoleon hasil kesimpulan dan survey TNC serta WWF menunjukkan bahwa populasi ikan ini sudah overfishing.
- ☑ Udang, Jenis sumberdaya Udang yang mempunyai nilai ekonomi yang tinggi serta banyak terdapat di perairan Kabupaten Raja Ampat yaitu Udang Barong. Usaha penangkapan Udang oleh nelayan umumnya dilakukan dengan cara tradisional dengan memakai jaring, bubu dan menyelam didaerah terumbu karang. Disamping Udang komoditas lainnya yang mempunyai nilai tinggi yaitu Kepiting dan Rajungan. Kepiting dan Rajungan terdapat pada daerah yang mempunyai hutan mangrove sebagai habitat alami mereka dan banyak terdapat di kawasan Pulau salawati di Selat Sele.

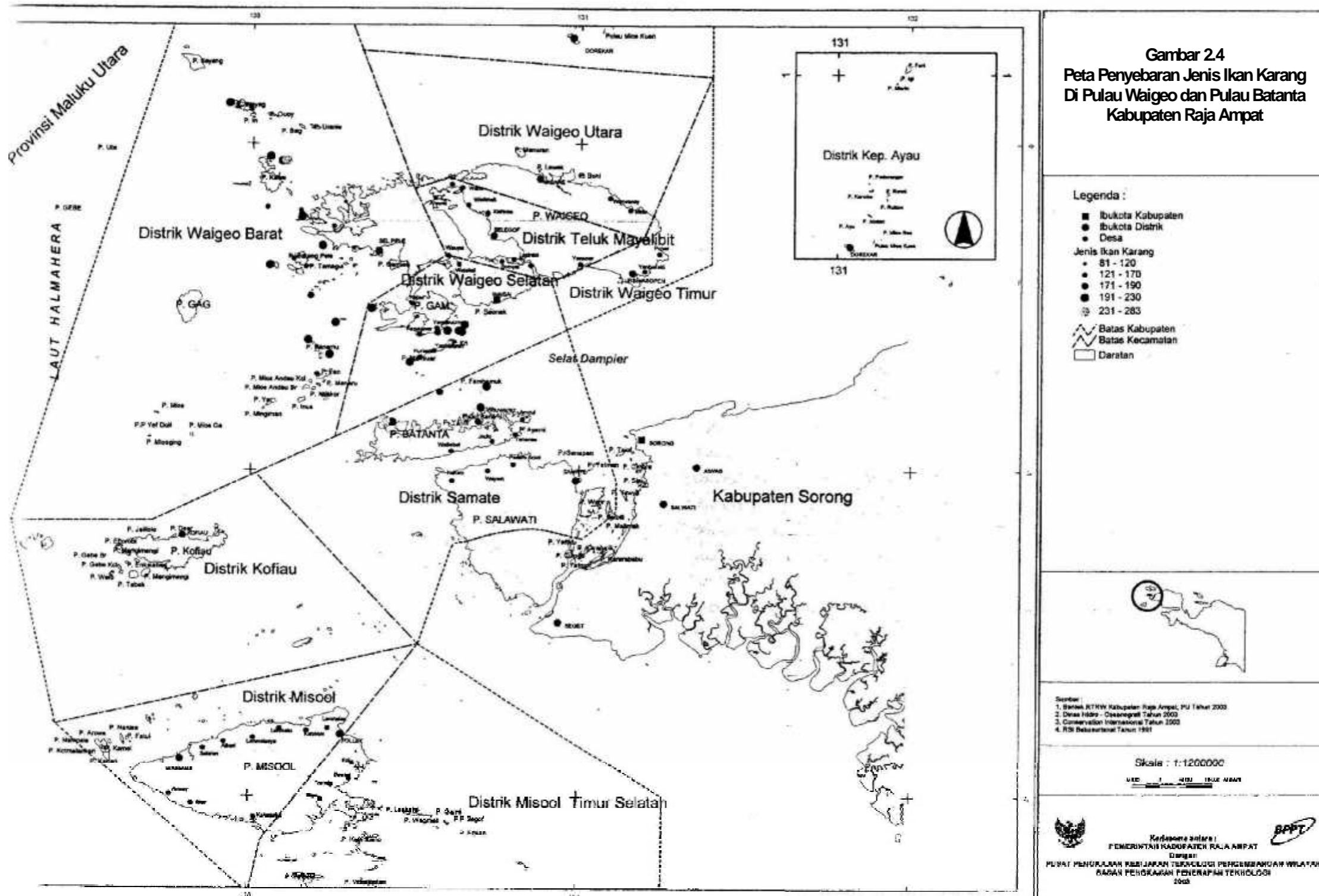
Tabel 2.3
Jenis Ikan Produksi Tangkap Di Wilayah Perairan
Kabupaten Raja Ampat

No	Nama Ikan	Nama Latin
Ikan Pelagis		
1	Tuna	<i>Thunnus sp</i>
2	Cakalang	<i>Katuwonus pelamis</i>
3	Kembung	<i>Rastreliger kanagurta</i>
4	Tongkol	<i>Euthynnus affinis</i>
5	Tenggiri	<i>Scomberomorus commersoni</i>
6	Albakor	<i>Thunnus alalunga</i>
Ikan Karang		
7	Ekor kuning	<i>Caesio erythrogaster</i>
8	Pisang pisang	<i>Caesio chrysozonus</i>
9	Napoleon	<i>Cheilinus undulatus</i>
10	Kakatua	
11	Kerapu	<i>Ephinephelus sp</i>
12	Kakap	<i>Lates calcalifer</i>
13	Baronang	<i>Siganus guttatus</i>

Sumber : RTRW Kabupaten Raja Ampat, 2005-2014

Gambar 2.3
Peta Potensi Ikan Indonesia





Produksi perikanan pada tahun-tahun terakhir ini lebih banyak didominasi oleh kegiatan penangkapan ikan di laut dibandingkan hasil budidaya. Baik yang dilakukan oleh nelayan tradisional maupun oleh perusahaan-perusahaan penangkapan ikan. Produksi Ikan pada tahun 2000 berjumlah 6.969.178,5 Kg. dan pada tahun 2001 menurun menjadi 3.071.840 Kg yang berarti terdapat penurunan sebanyak 50%. Dengan nilai pada tahun 2000 sebesar US 4.230.720,- sedangkan pada tahun 2001 nilai penjualan ikan meningkat menjadi US 5.337.020. Hal ini disebabkan karena meningkatnya produksi mutiara. Untuk produksi perikanan yang berasal dari budidaya perikanan pada tahun 2001 dan tahun 2002 produksi rata-rata di bawah satu ton hal ini disebabkan masih sedikitnya areal untuk budidaya serta masih rendahnya investasi akibat dan kurang kondusifnya iklim investasi di Kabupaten Raja Ampat.

Jumlah perahu/kapal motor penangkap ikan di Kabupaten Raja Ampat pada tahun 2001 perahu tanpa motor berjumlah 4037 buah. kemudian pada tahun 2002 meningkat menjadi 4.260 buah. Perahu motor tempel pada tahun 2001 berjumlah 561 buah pada tahun 2002 bertambah menjadi 583 buah. Jenis perahu mesin dalam pada tahun 2001 berjumlah 25 buah dan tidak mengalami perubahan pada tahun 2002 demikian juga dengan kondisi kapal motor pada tahun 2001 dan tahun 2002 berjumlah tetap yaitu 5 buah.

Permasalahan dibidang kelautan dan perikanan di Kabupaten Raja Ampat antara lain : masih rendahnya produksi perikanan, masih rendahnya kemampuan pengan dan prosesing hasil perikanan, masih rendahnya kemampuan pemasaran produk perikanan, mahalny sarana dan prasarana produksi, rendahnya kualitas sumberdaya manusia/nelayan, rendahnya informasi dan data potensi perikanan.

Rumput Laut

Rumput laut merupakan salah satu hasil budidaya laut di perairan Kabupaten Raja Ampat yang juga sebagai komoditi andalan ekspor disamping Udang dan Ikan Palagis. Rumput laut terdapat di daerah distrik Misool, Samate, dan Waigeo Utara. Pada saat ini budidaya rumput laut banyak dilakukan oleh petani rumput laut di Kepulauan Ayau dan Desa Harapan Jaya. Jenis rumput laut yang

banyak dibudidayakan masyarakat Kabupaten Raja Ampat adalah Jenis Euchema.

Moluska

Jenis moluska yang bernilai ekonomis tinggi dan terdapat di perairan kabupaten Raja Ampat adalah jenis kerang-kerangan dan cumi-cumi. Seperti tiram mutiara dan remis, sedangkan jenis cumi-cumi antara lain cumi-cumi, sotong dan gurita. Potensi kerang mutiara ini telah dikembangkan menjadi budidaya kerang mutiara oleh investor Jepang di distrik Waigeo Selatan.

Prospek budidaya mutiara di daerah ini sangat menjanjikan, karena laut di daerah ini dikelilingi pulau-pulau kecil yang berpenghuni, sehingga memudahkan dalam pengawasan dan pemantauan. Pada saat ini terdapat enam perusahaan yang mengembangkan mutiara di Kabupaten Raja Ampat. dua perusahaan telah mengusahakan kerang mutiara di Distrik Waigeo Barat, dua perusahaan di Distrik Waigeo Selatan, satu perusahaan di Pulau Batanta. Dan satu perusahaan lagi di Yeti di Pulau Misool.

Hasil atau produksi mutiara dari daerah ini telah mencapai ribuan ton dan diekspor ke berbagai negara, seperti Jepang, Singapura, dan Thailand dan sebagian lagi dijual di pasar lokal, seperti Makasar, Surabaya, Jakarta dan Medan.

Kabupaten Raja Ampat sebagai daerah kepulauan yang terletak sekitar 50 mil dari pusat kota Sorong, memiliki potensi kelautan yang sangat besar yaitu dengan keanekaragaman laut terbaik dan terindah di Indonesia dan merupakan situs warisan dunia. Hasil identifikasi menunjukkan di kawasan ini terdapat sekitar 450 jenis karang, 950 jenis ikan karang dan 600 jenis moluska. Sementara itu sumberdaya perikanan yang dapat dikembangkan di daerah ini adalah perikanan tangkap dan budidaya. Komoditas unggulan perikanan tangkap antara lain ikan tuna, cakalang, tenggiri, kakap merah, teripang, lobster, napoleon, kerapu, goropa, kerang, teripang dan ikan karang lainnya. Daerah penangkapan ikan kerapu dan napoleon berada di perairan Waigeo Utara barat dan Selatan, serta Kepulauan Ayau, Batanta, Kofiau dan Misool Teripang dan ikan tenggiri ditemukan di hampir seluruh

perairan daerah ini. Lobster-banyak diperoleh di Waigeo, Misool dan Kofiau. Cumi-cumi banyak terdapat di Misool dan Waigeo Selatan.

Perikanan budidaya yang menjadi komoditas unggulan saat ini adalah mutiara dan rumput laut yang tersebar di Distrik Misool, Waigeo Barat, Waigeo Selatan, dan Batanta. Selain dijual ke pasar domestik, hasil budidaya mutiara diekspor ke Australia, Selandia Baru, Cina dan Jepang.

Di samping itu daerah ini juga mempunyai potensi hutan yang cukup besar, dan pada saat ini tengah terjadi penebangan hutan secara ilegal atau ilegal logging, yang jika dibiarkan dapat mengganggu kelestarian lingkungan di daerah ini. Dengan keindahan laut dan pantai, Kabupaten Raja Ampat merupakan kawasan yang sangat berpotensi untuk pengembangan pariwisata. Namun demikian dalam pengembangannya harus dilakukan secara profesional, sehingga tidak merusak taman laut terutama terumbu karang.

Pariwisata terutama wisata bahari akan dikembangkan di Pulau kofiau, Misool, Waigeo selatan dan Barat serta Kepulauan Ayau. Perkebunan dengan komoditas utama kelapa dalam dan kelapa sawit akan diusahakan di Pulau Pain, kofiau dan SalawatL. Kegiatan pertambangan dipusatkan di Pulau Salawati, Waigeo, Gag. Batanta dan Misool Di Salawati terdapat potensi batubara dan migas (namun sebagian daerah tersebut masuk ke Kabupaten Sorong), sedangkan di Waigeo dan Gag memiliki nikel (pada saat ini perusahaan tidak beroperasi). Sementara itu, Batanta dan Misool masing-masing terdapat potensi emas dan bahan baku pembuatan semen, sedangkan kegiatan perikanan diarahkan ke Kepulauan Ayau, Waigeo, Batanta, Salawati, dan Kofiau.

Dari berbagai potensi dan kendala tersebut di atas, serta melihat kondisi dan posisi daerah ini yang sangat strategis, maka di masa depan Kepulauan Raja Ampat merupakan daerah yang mampu berkembang. Selain dari dukungan potensi sumberdaya alam (perikanan dan hasil alam), dan pariwisata, maka dengan jumlah pulau yang cukup banyak dan lahan yang relatif masih luas, daerah ini sangat berpotensi untuk berkembang dan maju.

Berdasarkan potensi masing-masing distrik seperti tersebut di atas, maka ke depan pengembangan wilayah Kabupaten Raja Ampat dapat diarahkan untuk

pengembangan empat sektor utama, yaitu pariwisata, perkebunan, pertambangan dan perikanan.

2.2 ANALISIS KEPENDUDUKAN

2.2.1 Jumlah, Laju Pertumbuhan dan Kepadatan Penduduk

Jumlah penduduk di Kabupaten Raja Ampat pada tahun 2000 berjumlah 27.039 jiwa dan pada tahun 2003 bertambah menjadi 30.321 jiwa. Dari jumlah penduduk total Kabupaten Raja Ampat, paling banyak penduduk berdomisili di Distrik Samate (6.722 jiwa atau 22,24%) dan yang paling sedikit penduduk berdomisili di Distrik Waigeo Timur (1.219 jiwa atau 4,02%).

Laju pertumbuhan penduduk per tahun Kabupaten Raja Ampat dari tahun 2004 sampai dengan 2007 adalah sebesar 4,05%. Bila dicermati pada masing-masing distrik, maka distrik yang mempunyai laju pertumbuhan tahunan yang paling besar adalah Distrik Waigeo Selatan (10,11%), sedangkan laju pertumbuhan penduduk rata-rata tahunan yang paling kecil adalah Distrik Kofiau (-0,70%).

Secara lebih rinci mengenai jumlah penduduk pada tahun 2004 dan 2007, distribusi penduduk dan laju pertumbuhan penduduk rata-rata tiap tahun untuk masing-masing distrik dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.3
Data Jumlah Penduduk Kabupaten Raja Ampat
Tahun 2000 dan 2003

No	Distrik	Jumlah Penduduk (Jiwa)		Kepadatan Th.2003 (Jiwa/Km2)
		2000	2005	
1	Kepulauan Ayau	1.984	2.592	4,17
2	Misool	3.387	3.779	5,86
3	Waigeo Utara	2.519	2.975	7,37
4	Waigeo Selatan	27.42	3.962	12,01
5	Teluk Mayalibit	1.279	1.431	9,33
6	Kofiau	1.947	2.048	3,10
7	Misool Timur Selatan	3.591	3.818	4,13
8	Samate	6.372	6.911	13,27
9	Waigeo Barat	2.218	2.322	1,04
10	Waigeo Timur	1.000	1.028*)	3,48
JUMLAH		27.039	30.866	

Sumber : RTRW Kabupaten Raja Ampat, 2005-2014; Kantor Distrik Kabupaten Raja Ampat, 2005
*) Data tahun 2003

Penduduk ini tersebar di 85 kampung/desa yang terdapat di Kabupaten Raja Ampat.

Tabel 2.4
Nama-Nama Kampung/Desa Di Kabupaten Raja Ampat

No	Nama Distrik	Nama Kampung	No	Nama Distrik	Nama Kampung
1	Kepulauan Ayau	1. Dorekar 2. Yenkawir 3. Meosbekwan 4. Renni 5. Rutum	3	Waigeo Utara	1. Kabare 2. Bonsayor 3. Andey 4. Asukweri 5. Kapadiri 6. Rauki 7. Bonni 8. Warwanai 9. Mnier
2	Waigeo Timur	1. Pupuer 2. Yenbekaki 3. Urvinasopen 4. Yensner	8	Samate	1. Samate 2. Kapatlap 3. Yefman 4. Waijan 5. Kalobo 6. Solol 7. Kalias 8. Wailebet 9. Yenanans 10. Amdui 11. Arefi 12. Yensawai 13. Saukabu
4	Teluk Mayalibit	1. Warsanmbin 2. Lopintol 3. Kalitoko 4. Beu 5. Waifi 6. Goo 7. Kabilol 8. Arawy	9	Misool	1. Salafen 2. Waigama 3. Wejim 4. Solal 5. Atkari 6. Limalas 7. Adwey 8. Meoskapal
5	Waigeo Selatan	1. Waisai 2. Saonek 3. Saporkren 4. Wauyai 5. Yenbeser 6. Yenwaupnor 7. Sauingrai 8. Kapisawar 9. Arborek 10. Kurkapa 11. Yenbekwan 12. Yenbuba 13. Friwen	10	Misool Timur-Selatan	1. Foley 2. Tomolol 3. Harapan Jaya 4. Usaha Jaya 5. Yellu 6. Fafanlap 7. Magey 8. Gamta 9. Biga 10. Lilinta 11. Kapacol
6	Waigeo Barat	1. Waisilip 2. Bianci 3. Mutus 4. Meosmangara 5. Pam 6. Saukabu 7. ManyaiFun 8. Salio 9. Serpele 10. Gag			
7	Kofiau	1. Deer 2. Dibalal 3. Tolobi			

Sumber : Profil Kabupaten Raja Ampat, 2004

2.2.2 Perilaku Sosial, Budaya dan Adat

A. Sistem Ketembagaan dan Iludaya Lokal

Di Kabupaten Raja Ampat terdapat 3 suku besar yaitu Suku Moi yang terdiri dan suku Moi, Modik, Kiaba dan Karon yang mendiami Pulau Salawati, Suku Biak yang terdiri dan suku Biak, Nufor, dan Beser yang mendiami daerah Waigeo Selatan, Misool dan sebagian Salawati, Suku Amer terdiri dari suku Amer, Fiawat, Kipil, Petrip, Mayo, Kawe dan Kaldarum yang mendiami Salawati, Misool, Waigeo Selatan dan Waigeo Utara. Tiap Suku bangsa mempunyai lembaga adat istiadat dan budaya sendiri yang berbeda satu sama lain. Ciri-dri budaya masyarakat lokal tersebut antara lain:

- Hidupnya berkelompok dan berpencar berdasarkan sukunya serta bergantung ada alam, sehingga hidupnya ada yang sering berpindah kecuali yang mengenal budaya modern.
- Tali persaudaraan sesama suku yang sangat kuat
- Menganut sistem keturunan garis ayah dan garis ibu
- Mengenal kepercayaan magis
- Memiliki tata cara adat.

Adat istiadat suatu suku bangsa merupakan wujud dari nilai kebudayaannya, yang merupakan suatu aturan atau tata cara yang mendasari tingkah laku. Adat istiadat yang berkembang di Kabupaten Raja Ampat tergantung dan adat istiadat kesukuan yang ada dikawasan tersebut Adat istiadat yang memberatkan warga lainnya yaitu berhubungan dengan adat istiadat untuk membayai mas kawin yang ditanggung bersama oleh suatu keluarga suku tertentu sehingga memberatkan bagi anggota keluarga lainnya.

Peran tokoh kepala suku mempunyai peran yang sangat penting dalam pengambilan keputusan untuk pembangunan di kawasan Raja Ampat Kepala Suku atau tokoh adat masyarakat lokal secara umum mempunyai wilayah adat sendiri-sendiri sehingga perlu dilibatkan dalam pengambilan keputusan melalui musyawarah. Karena tanpa musyawarah akan sulit mendapatkan kesepakatan bersama.

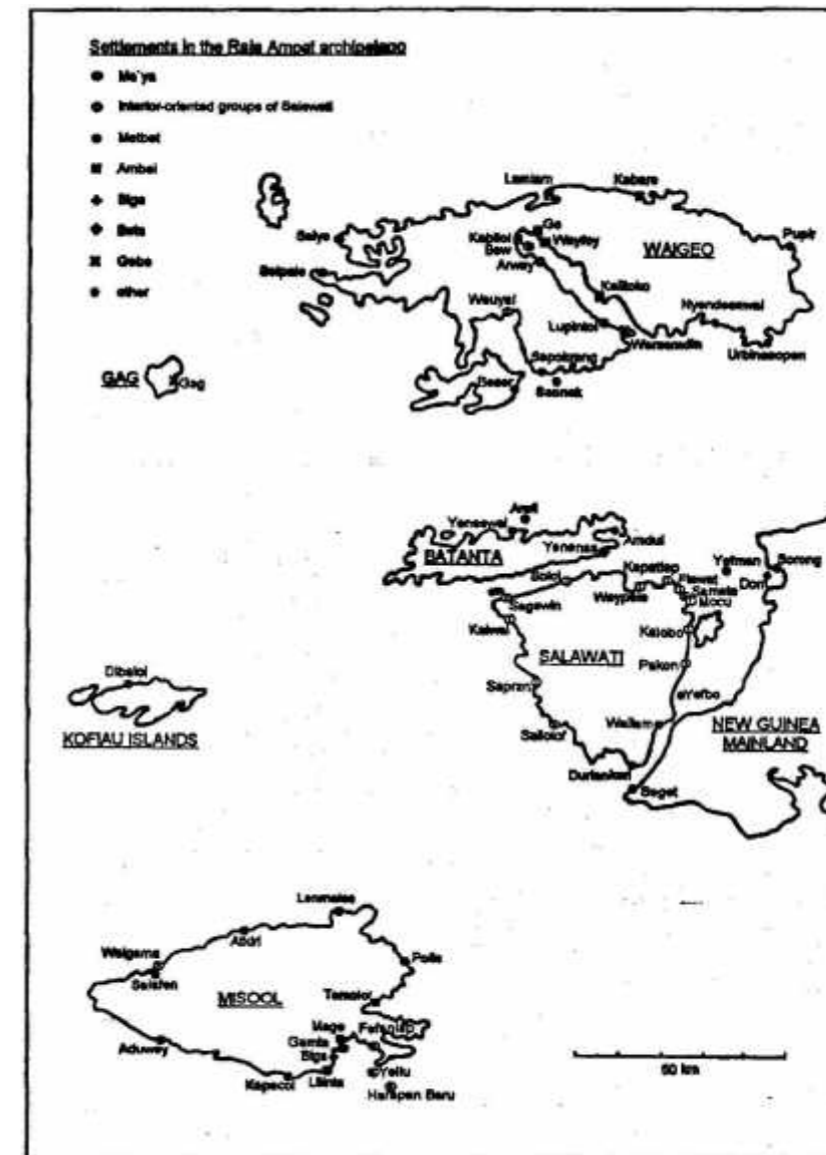
Bahasa di Kabupaten Raja Ampat terdiri dari bahasa Maya, Matbat, Biga, Butleh (Fiawat), Laganyan, Wauyai, Kawe, dan Ambel. Bahasa yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Raja Ampat adalah bahasa Maya dengan jumlah penutur asli sekitar 4.000 pada tahun 1981 dengan dialek Salawati, Misool dan Waigeo. Dialek Waigeo sendiri terdiri dari dialek : Laganyan, Wauyai, Kawe. Sementara bahasa besar kedua adalah bahasa Matbat dengan jumlah penutur asli antara 1000-1500 orang (th. 1981). Bahasa ini terbagi dalam beberapa dialek yang tersebar pada wilayah sebagai berikut:

- West Misool Barat - dialek dari Desa Salafen dan Aduwey;
- Northeast Misool - dialek dari Desa Atkini, Lenmalas, Polle dan Tomolol;
- Southeast Misool - dialek dari Desa Mage and Kapacol.

Selanjutnya bahasa yang relatif besar pemakainya adalah Bahasa Biga bahasa ketiga di Misool setelah Maya dan Matbat Dengan jumlah pemakai antara 300-350 orang pada tahun 1981.

B. Respon Terhadap Pembangunan

Respon terhadap pembangunan dapat dilihat dari semangat dan kemauan rakyat dari masyarakat Kabupaten Raja Ampat dalam menantikan terbentuknya Kabupaten baru yaitu dengan mengadakan seminar, lobi dan pendekatan dengan pemerintah pusat untuk mendukung terbentuknya Kabupaten Raja Ampat. Dukungan masyarakat dibuktikan dengan pemberian cuma-cuma tanah adat seluas 5000 hektar untuk pembangunan infrastruktur Pemerintahan di Ibukota Kabupaten Raja Ampat di Waisai serta pada setiap Ibukota Distrik tanpa meminta ganti rugi tanah. Disamping itu dengan adanya Undang-Undang Otonomi Daerah No. 32/2004, serta Undang-Undang No. 33/2004 tentang perimbangan keuangan daerah ikut mendorong respon masyarakat Kabupaten Raja Ampat dalam mendukung pelaksanaan pembangunan.



C. Pola Orientasi dan Sistem Pergerakan Masyarakat Lokal

Pola orientasi dan sistem pergerakan masyarakat lokal umumnya sebagian besar masih berorientasi ke Sorong dan sebagian lagi ke Pulau Halmahera. Orientasi dan sistem pergerakan masyarakat umumnya didasarkan pada hubungan dagang hasil bumi yaitu masyarakat petani atau nelayan menjual hasil pertanian dan hasil lautnya ke Kota Sorong dan kembali dengan membeli barang kebutuhan sehari-hari untuk dibawa pulang ke pulau masing-masing. Dorongan karena kegiatan ekonomi adalah pergerakan masyarakat yang frekuensi dan jumlah paling banyak. Sebagian dari masyarakat Kabupaten Raja

Ampat juga ada yang bekerja di Kota Sorong dan tetap tinggal di Kabupaten Raja Ampat, sebagaimana yang dilakukan oleh masyarakat Distrik Samate.

Disisi lain pendorong pergerakan masyarakat juga disebabkan oleh aktivitas pendidikan, yaitu mereka yang akan menempuh pendidikan SLTP yang baru ada di kota distrik dan pendidikan SLTA baru ada di Waisai dan sebagian besar lebih memilih di Kota Sorong. Pergerakan mereka bisa dilakukan setiap hari (seperti anak-anak dan Kec. Samate yang sekolah di Kota Sorong) sementara yang jauh dan Kota Sorong bisa dalam hitungan minggu atau bulan.

Sementara itu bagi masyarakat yang tinggal di bagian barat Kabupaten Raja Ampat seperti yang tinggal di Pulau Kofiau, Pulau Misool dan Pulau Gag orientasi pergerakannya cenderung ke Ternate, Manado dan Halmahera karena jaraknya relatif dekat disamping karena harga komoditas perkebunan di kota-kota tersebut lebih baik dibanding di Kota Sorong.

2.3 ANALISIS EKONOMI DAN SEKTOR UNGGULAN

Pada bagian ini akan dibahas mengenai struktur ekonomi Kabupaten Raja Ampat. Disamping itu juga proyeksi pertumbuhan ekonomi dan sektor basis dalam perekonomian Kabupaten Raja Ampat.

2.3.1 Stnsktur Perekonomian Kabupaten Raja Ampat

Struktur ekonomi Kabupaten Raja Ampat terlihat sangat didominasi oleh sektor pertanian sebesar 82,56%, terutama sub-sektor terbesar perikanan menyumbang lebih dari 50% yaitu 62,24 % dan kehutanan sebesar 12,11% serta tanaman bahan makanan sebesar 6,24%.-. Sementara sektor lain menyumbang di bawah 6%. Sektor jasa menyumbang 5,78% khususnya Sub-sektor pemerintahan umum sebesar 4,99%. Sektor lain yang menyumbang PDRB dibawah 6 persen dan di atas 5 persen adalah sektor pengangkutan dan komunikasi. Tapi bisa dikatakan bahwa subsektor dibawahnya yang menyumbang dengan prosentase satu digit adalah sub-sektor angkutan laut dan udara. Hal ini wajar karena selama ini transportasi yang utama dan dominan adalah sub-sektor angkutan laut dan angkutan udara.

Keadaan struktur ekonomi yang demikian karena Kabupaten Raja Ampat yang relatif belum berkembang. beberapa sektor yang kontribusinya masih di bawah satu digit

adalah sektor pertambangan, sektor industri pengolahan, listrik dan air bersih, serta sektor keuangan. persewaan dan jasa perusahaan. Khusus sektor pertambangan, diperkirakan dimasa mendatang mengalami perkembangan yang cukup tinggi yang pada gilirannya akan menyumbang atau memberikan kontribusi terhadap PDRB. Indikasi ini terlihat dengan telah diperbolehkannya kembali eksplorasi nikel di pulau Gag dan masih dimungklnkan penambangan ninerall tambang lainnya serta kemungkinan diperolehnya cadangan minyak yang layak untuk dieksploitasi di lepas pantai P. Misool yang saat ini tengah dilakukan eksplorasi oleh Petro China.

Sementara sektor lainnya yang diharapkan dapat menyumbang lebih besar dimasa mendatang adalah sektor jasa-jasa khususnya jasa hiburan, rekreasi, sektor perdagangan, hotel serta restoran. Kondisi ini akan terjadi dengan syarat program pengembangan pariwisata di Kabupaten Ampat dapat berhasil yang ditandai dengan peningkatan jumlah kunjungan wisata ke wilayah ini.

Demikian juga dengan sektor pengangkutan dan komunikasi, dimasa mendatang dengan selesainya pembangunan beberapa pelabuhan dan dibukanya jalur-jalur pelayaran dan penerbangan perintis sektor ini akan mengalami peningkatan kontribusi terhadap PDRB.

Dari data yang ada (tahun 2002 dan tahun 2003) terlihat bahwa pertumbuhan terbesar adalah sub-sektor tanaman perkebunan 12,16%, disusul sub-sektor peternakan dan hasilnya 9,30%, listrik 9,12%, industri pengolahan 7,25 %. Sektor dengan pertumbuhan di bawah 7% adalah pertambangan dan penggalian 6,54 % dan sub-sektor kehutanan 6,53 %. Semua itu merupakan sektor dan sub-sektor yang mengalami pertumbuhan di atas rata-rata pertumbuhan yang sebesar 5,42 %. Sebagaimana juga dalam hal kontribusi terhadap PDRB total, pertumbuhan masing-masing sektor masih sangat tergantung pada langkah-langkah pemerintah kabupaten dalam menyusun program dan implementasinya.

Dengan memperhatikan kondisi tersebut di atas, maka target-target pertumbuhan dan kontribusi masing-masing sektor merupakan langkah yang tepat untuk menyusun rencana pembangunan dibanding hanya memprediksi dari data time series. Hal ini dilakukan keterbatasan data yang ada.

Pertumbuhan 22 sektor ekonomi Kabupaten Raja Ampat diproyeksikan untuk periode tahun 2005 - 2014 berdasarkan atas harga berlaku akan tumbuh rata-rata sebesar 6,67% pertahun.

Adapun sektor yang diproyeksikan akan mengalami rata – rata pertumbuhan tertinggi adalah sektor angkutan darat dengan angka 7,86% pertahun.

2.3.2 Tingkat Ekonomi Masyarakat

Seperti telah disebutkan di atas bahwa sektor perikanan merupakan sektor basis dan mempunyai potensi terbesar menjadi andalan Kabupaten Raja Ampat karena memberikan penghasilan terbesar jika dibandingkan dengan sektor perekonomian lainnya. Perilaku ekonomi masyarakat Kabupaten Raja Ampat sebagian besar bergerak dibidang perikanan umumnya sebagai nelayan baik sebagai nelayan penangkap ikan maupun di industri pengolahan ikan seperti pengeringan ikan asin, yang sifatnya masih tradisional. Kondisi demikian menggambarkan kegiatan usaha nelayan dan petani ikan masih dalam usaha skala kecil, dengan teknologi penangkapan ikan dan pengolahan serta budidaya yang masih rendah sehingga produktivitasnya rendah dan dengan sendirinya pendapatan yang diperoleh juga rendah. Disamping itu, penduduk juga mengusahakan industri meski baru taraf industri rumah tangga. Industri yang ada umumnya.

masih berbasis sumberdaya alam seperti industri pengolahan ikan asin, pengolahan rumput laut, pembuatan tepung sagu, pembuatan furniture. Disamping itu terdapat pula usaha jahit menjahit, bengkel pemeliharaan mesin tempel kapal motor.

2.4 ANALISIS TRANSPORTASI

Sistem Transportasi Wilayah disini diartikan sebagai tatanan terorganisasi yang terdiri dari transportasi darat, laut dan udara maupun pipa beserta perangkat penunjangnya seperti perangkat keras, perangkat lunak, sumberdaya manusia yang saling berinteraksi melalui manajemen modern dengan pendekatan Quality Cost and Delivery (QCD) yang membentuk satu kesatuan jaringan transportasi wilayah untuk menghasilkan transportasi yang efektif dan efisien.

Dalam menata jaringan transportasi wilayah, agar diperoleh manfaat maksimal digunakan prinsip dasar sebagai berikut:

- ☑ Fungsional : jaringan transportasi dikelompokkan sesuai karakteristik fungsinya
- ☑ Struktural : Keterkaitan dalam sistem jaringan dengan intensitas pelayanan yang berbeda
- ☑ Keunggulan karakteristik moda dan keterpaduan : memberi peran masing-masing moda dengan memaksimalkan keunggulan dan keterpaduan antar moda
- ☑ Optimalisasi : mengoptimalkan sistem dengan memperhatikan keterbatasan dan daya dukung lingkungan yang ada.

Dalam pembinaan, pembangunan dan penyelenggaraannya, jaringan transportasi wilayah yang meliputi jaringan prasarana dan jaringan pelayanan dapat dikelompokkan hirarki, kelas dan sifat pelayanannya. Jaringan lalu lintas terdiri dari simpul dan ruang lalu lintas (cabang). Simpul berfungsi sebagai ruang yang dipergunakan untuk keperluan menaikkan dan menurunkan penumpang, membongkar dan memuat barang, mengatur jadwal perjalanan, serta perpindahan intra dan antar moda. Sedangkan ruang lalu lintas berfungsi sebagai ruang gerak untuk sarana transportasi dan khusus untuk ruang lalu lintas jalan, disamping untuk lalu lintas kendaraan juga untuk lalu lintas orang dan hewan.

Kondisi sistem transportasi Kabupaten Raja Ampat saat ini didominasi oleh transportasi laut Pergerakan orang dan barang semua berorientasi ke Kota Sorong sebagai simpul besarnya. Kota Sorong sendiri, jika dilihat dalam sistem transportasi laut merupakan “trunk” atau pelabuhan utama bagi kawasan kepala burung di Provinsi Papua ini. Pelabuhan-pelabuhan yang saat ini ada di Kabupaten Raja Ampat hanya merupakan dermaga sederhana, dimana ada yang dibangun dengan konstruksi beton (di Pulau Saonek), tetapi sebagian besar merupakan dermaga kayu. Di semua ibukota distrik sudah terdapat dermaga kayu, walaupun kondisinya banyak yang rusak. Dermaga ini melayani arus barang dan penumpang yang terutama adalah ke Kota Sorong. Orientasi pergerakan barang dan penumpang lain adalah ke Ternate dan Ambon, walaupun jumlahnya relatif kecil.

Dengan kondisi pulau-pulau yang jumlahnya ratusan dan menyebar, transportasi darat yang ada saat ini sangat terbatas, karena kampung-kampung penduduk sebagian besar terletak di pantai, atau di tepi teluk (Distrik Teluk Mayalibit).

Angkutan sehari-harinya masyarakat didominasi oleh transportasi laut. Jalan yang ada berasal dari jalan kayu (jalan log) yang dibangun oleh pengusaha kayu untuk angkutan kayunya. Jalan antar kota baru ada di Pulau Misool dan Salawati. Di Pulau Waigeo, yang direncanakan terdapat ibukota kabupaten di Waisai saat ini sedang direncanakan pembangunan jalan lingkar yang akan menghubungkan antara Distrik Waigeo Sejatan, Barat, Utara dan Timur. Khusus jalan ke Distrik Waigeo Utara sangat dibutuhkan karena Distrik ini pada saat musim barat, gelombang laut sangat besar, dimana saat ini akses satu-satunya adalah transportasi laut Pulau Saonek, yang saat ini digunakan sementara sebagai kantor-kantor dinas, kondisi jalan daratnya cukup baik, karena sudah ada jalan melingkar dan jalan porosnya. Hanya karena luasnya yang sangat terbatas, jaringan jalan di pulau ini sudah tidak dapat dikembangkan.

Pelayanan transportasi udara di Kabupaten baru ini sama sekali belum ada, walaupun di Kabupaten ini terdapat bandara Yeffman, yang merupakan "hub" bagi kawasan kepala burung di Provinsi Papua. Karena saat ini sedang dikembangkan Bandar Udara Sorong Daratan, maka Bandara Yeffman perlu untuk mendapatkan peran sebagai "hub" bagi Kabupaten Raja Ampat di kemudian hari. Untuk itu perlu dikembangkan bandar-bandar udara di pulau-pulau lain di Kabupaten Raja Ampat. Yang paling "urgent" untuk dikembangkan bandar udara adalah pulau-pulau terpencil yang terletak di perbatasan dan di laut lepas, dimana akses ke pulau tersebut sama sekali terputus dengan dunia luar pada saat "musim badai besar". Minimal terdapat 3 bandara lagi yang harus dikembangkan, yaitu di Kepulauan Ayau (utara) yang merupakan kepulauan perbatasan, di Waisai (tengah) sebagai ibukota kabupaten dan di Pulau Misool (di selatan). Bandar udara untuk keperluan khusus seperti industri dan pariwisata dapat dikembangkan pada lokasi-lokasi dimana investasi akan ditanamkan.

2.4.1 Analisis Sistem Transportasi Laut

2.4.1.1 Kondisi Eksisting

Jaringan transportasi laut mempunyai karakteristik yang sangat berbeda dengan jaringan transportasi lain, yaitu mampu mengangkut barang dan penumpang dalam jumlah besar dari jarak yang jauh. Khusus untuk Kabupaten Raja Ampat, transportasi laut sangat penting perannya dalam sistem transportasi antar pulau.

Karena untuk sistem - transportasi laut tidak lepas dari peran Pelabuhan Sorong sebagai pelabuhan utama, maka untuk tinjauan transportasi laut pada laporan ini juga

menyangkut data-data dan Pelabuhan Sorong. Sebagian besar dermaga pelabuhan yang ada di Kabupaten Sorong sebelum pemekaran, termasuk Raja Ampat adalah dermaga kayu. Untuk dermaga beton, hanya ada di Salawati dan Saonek. Pelabuhan di Kabupaten Raja Ampat termasuk tipe D, sedangkan 3 buah tipe A, dan tipe C serta 2 buah tipe A terdapat di Kabupaten Sorong.

Trayek transportasi laut untuk Kabupaten Raja Ampat dan Kabupaten Sorong adalah sebagai berikut:

1. Pelayaran Internasional
 - a. Khusus Angkutan Minyak Mentah
 - Sorong - Korea Selatan
 - Sorong - Jepang
 - Sorong - Taiwan
 - b. Khusus Angkutan Ikan Tuna
 - Sorong - Jepang
 - Sorong - Taiwan
 - Sorong - Thailand
 - c. Khusus Angkutan Kayu Lapis
 - Sorong - Korea - Sorong - Jepang
 - Sorong - Taiwan - Sorong - Jepang
 - Sorong - Taiwan - Sorong - Saudi Arabia
 - Sorong - Cina
2. Pelayaran Nusantara
 - a. Trayek Pelayaran Nusantara
 - Tanjung Priok - Makassar - Sorong - Manokwari - Biak - Serui - Nabire - Jayapura.
 - Surabaya - Ujung Pandang - Sorong - Manokwari - Nabire - Serui - Jayapura Tanjung Priok - Batam - Tanjung Priok - Sorong
 - b. Trayek Kapal Penumpang
 - KM. Dobonsolo
 - KM. Ciremai
 - KM. Sirimau
 - KM. Tatamalau

- ☑ KM. Nukori
- c. Trayek Lokal
 - ☑ Sorong - Biak – Sorong
 - ☑ Sorong - Bintuni - Babo - Sorong
 - ☑ Sorong - Kaimana - Teminabuan - Sorong
 - ☑ Sorong - Bula
- d. Pelayaran Rakyat
 - ☑ Sorong - Teniinabuan - Inanwatan - Sorong
 - ☑ Sorong - Waigeo - Batanta - Salawati - Misool
 - ☑ Sorong - Makbon - Sausapor — Sorong
- e. Angkutan Sungai, Danau dan Ferry
 - ☑ Jalur Sungai Klamono - Teminabuan
 - ☑ Jalur sungai Klamono - Sungai Waigeo
 - ☑ Jalur Sungai Klamono - Teminabuan - Inanwatan

2.4.1.2 Transportasi Laut Dalam Sistem Transportasi Nasional

Berdasarkan Kep. Men. Hub. No.15/1997, dalam sistem transportasi laut nasional, terdapat jangkauannya terbatas serta merupakan pengumpan bagi pelabuhan utama dan jaringan prasarana dan jaringan pelayanan.

a. Jaringan Prasarana

Pada jaringan prasarana, yang disebut simpul adalah pelabuhan laut, sedangkan ruang lalu lintasnya adalah alur pelayaran.

☑ Pelabuhan Laut

Pelabuhan laut dapat dibedakan berdasarkan fungsi, fasilitas yang dimiliki dan kegiatan yang dimiliki dan kegiatan operasionalnya, status, jenis serta penyelenggaraannya.

Berdasarkan fungsinya, pelabuhan dapat dibedakan atas :

1. Pelabuhan utama primer, pelabuhan yang melayani angkut dalam jumlah besar dengan wilayah pelayanan yang luas.

Pelabuhan utama terdiri dari :

- ☞ Pelabuhan utama primer, pelabuhan yang melayani angkutan laut skala nasional dan internasional dalam sistem jaringan transportasi laut internasional

- ☞ Pelabuhan utama sekunder, merupakan pelabuhan skala nasional dan internasional dalam jumlah besar dan jangkauannya luas serta merupakan simpul dalam sistem jaringan transportasi nasional
- ☞ Pelabuhan utama tersier, pelabuhan yang melayani pelayaran nasional dan internasional dalam jumlah menengah dan jangkauan pelayanannya menengah.

2. Pelabuhan pengumpan (Feeder port), yaitu pelabuhan yang dapat melayani angkutan laut dalam jumlah relatif kecil dengan wilayah pelayanan yang relatif kecil juga.

Pelabuhan pengumpan terdiri dari :

- ☞ Pelabuhan pengumpan regional, pelabuhan dengan tingkat pelayanan relatif kecil, jangkauannya juga relatif kecil serta merupakan pengumpan kepada pelabuhan utama
- ☞ Pelabuhan pengumpan lokal, pelabuhan dengan tingkat pelayanan kecil dan jangkauannya terbatas serta merupakan pengumpan bagi pelabuhan utama dan pengumpan regional.

Berdasarkan statusnya, pelabuhan dapat dibedakan atas :

1. Pelabuhan yang terbuka bagi perdagangan luar negeri, mempunyai fasilitas bea cukai, imigrasi dan karantina (Customs, Immigration, Quarantine = CIQ)
2. Pelabuhan yang tidak terbuka bagi perdagangan luar negeri, dimana tidak terdapat fasilitas CIQ

Berdasarkan jenisnya, pelabuhan diberadakan atas :

1. Pelabuhan umum, yaitu pelabuhan yang melayani kepentingan umum.
2. Pelabuhan khusus, yaitu pelabuhan yang hanya melayani kepentingan sendiri menunjang usaha pokoknya.

Berdasarkan penyelenggaranya, pelabuhan dapat dibedakan atas:

1. Pelabuhan umum yang diselenggarakan oleh pemerintah
 2. Pelabuhan umum yang diselenggarakan oleh Badan Usaha Pelabuhan
 3. Pelabuhan khusus yang dikelola oleh pengelola pelabuhan khusus
- Penyelenggaraan pelabuhan umum dapat mengikutsertakan swasta (Badan Hukum Indonesia) melalui:

1. Kerjasama Operasi (KSO).
2. Kontrak Manajemen (KM).
3. Built Operating and Transfer (BOT).

Ruang Lalu Lintas Laut (Seaways)

Ruang lalu lintas laut adalah bagian dari ruang perairan yang ditetapkan untuk menampung kapal laut yang berlayar atau berolah gerak pada atau dan satu lokasi/pelabuhan tertentu menuju ke lokasi/pelabuhan lainnya melalui arah dan posisi tertentu.

Alur pelayaran adalah bagian dari ruang lalu lintas laut yang alami maupun buatan yang dari segi kedalaman, lebar dan hambatan pelayaran lainnya dianggap aman untuk dilayani.

Alur pelayaran dicantumkan dalam peta laut dan buku petunjuk pelayaran serta diumumkan oleh instansi yang berwenang.

Berdasarkan fungsinya, ruang lalu lintas laut dibedakan atas:

1. Ruang lalu lintas laut dimana pada lokasi tersebut instruksi secara positif diberikan dari pemandu (sea traffic controller) kepada nahkoda. Contohnya adalah alur masuk pelabuhan, daerah labuh/anchorage area, kolam pelabuhan, daerah bandar dan sebagainya.
2. Ruang lalu lintas laut dimana pada lokasi tersebut hanya diberikan informasi tentang lalu lintas yang diperlukan meliputi antara lain informasi tentang cuaca, kedalaman, pasang surut, arus, gelombang dan lain-lain.

Alur pelayaran dapat dibagi lagi atas:

1. Alur Laut Kepulauan Indonesia (ALKI), yaitu alur pelayaran internasional untuk pelintasan yang sifatnya terus-menerus, langsung dan secepatnya bagi kapal asing yang melalui perairan Indonesia (innocent passages), seperti Selat Lombok - Selat Makassar, Selat Sunda-Selat Karimata, Laut Sawu - Laut Banda - Laut Mahiku, Laut Timor - Laut Banda - Laut Maluku, Laut Timor- Laut Banda - Laut Maluku, yang ditetapkan dengan memperhatikan faktor-faktor pertahanan keamanan, keselamatan berlayar, rute yang biasanya digunakan untuk pelayaran internasional, tata ruang kelautan, konservasi sumberdaya alam dan lingkungan, jaringan kabel/pipa dasar laut serta rekomendasi organisasi internasional yang berwenang.

2. Alur pelayaran nasional, yaitu alur pelayaran untuk pelintasan antar pulau kapal-kapal nasional maupun asing yang hendak berlabuh di pelabuhan-pelabuhan di dalam wilayah Negara Kesatuan Indonesia (NKRI).

b. Jaringan Pelayanan

Jaringan pelayanan transportasi laut jika dibagi atas atas hierarkinya adalah sebagai berikut:

1. Jaringan pelayanan utama, menghubungkan antar pelabuhan utama baik di dalam maupun di luar negeri, yang terdiri dari pelayanan utama primer, sekunder dan tersier. Pelayanan utama primer menghubungkan antar pelabuhan utama primer atau dengan pelabuhan di luar negeri. Pelabuhan utama sekunder menghubungkan antar pelabuhan utama sekunder atau antara pelabuhan utama sekunder dengan pelabuhan utama primer atau dengan pelabuhan di luar negeri. Sedangkan pelayanan utama tersier menghubungkan antar pelabuhan utama tersier atau antara pelabuhan utama tersier dengan pelabuhan utama sekunder atau dengan pelabuhan di luar negeri.
2. Jaringan pelayanan pengumpan, menghubungkan antar pelabuhan pengumpan atau antara pelabuhan pengumpan dan pelabuhan utama, yang terdiri dari pelayanan pengumpan regional dan lokal. Pelayanan pengumpan regional menghubungkan antar pelabuhan pengumpan regional atau dengan pelabuhan utama tersier. Pelayanan pengumpan lokal menghubungkan antar pelabuhan pengumpan lokal atau dengan pelabuhan pengumpan regional.

Berdasarkan sifat pelayanannya, jaringan pelayanan transportasi laut terdiri atas:

1. Jaringan pelayanan transportasi laut tetap dan teratur, yaitu jaringan dengan trayek dan jadwal yang telah ditetapkan.
2. Jaringan pelayanan transportasi laut tidak tetap, yaitu jaringan dengan trayek dan jadwal yang tidak ditetapkan.

2.4.1.3 Transportasi Laut di Kabupaten Raja Ampat

A. Jaringan Prasarana Transportasi Laut Kabupaten Raja Ampat

Kabupaten Raja Ampat merupakan kabupaten baru hasil pemisahan dari Kabupaten Sorong.

Dalam rangka penyusunan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Raja Ampat, dimana periode-nya adalah 10 tahun, pengembangan sistem transportasi laut Kabupaten Raja Ampat dikembangkan sesuai dengan pengembangan struktur ruangnya, serta sebaran penduduk dan aktivitas ekonominya. Sebagai suatu kabupaten yang terdiri dari pulau-pulau yang jumlahnya sangat banyak, maka transportasi laut memegang peranan yang sangat penting.

Sampai dengan 10 tahun kedepan, orientasi ekonomi Kabupaten Raja Ampat masih ke Kota Sorong, dimana terdapat Pelabuhan Utama (Tersier). Pengembangan pelabuhan di Kabupaten Raja Ampat, pada tahap awal juga akan berorientasi ke Pelabuhan Sorong sebagai Pelabuhan Utama. Pengembangan Pelabuhan Pengumpan Regional akan dikembangkan di Waisai, Samate dan Waigama, sedangkan pelabuhan pengumpan lokal tersebar di Saonek, Kabare, Dorekar, Kalitoko, Fagailo, Gag, Deborek, Der dan Folei. Sedangkan beberapa pelabuhan perintis dikembangkan di desa-desa terpencil. Pelabuhan khusus untuk keperluan pertambangan, industri dan perkebunan perlu dikembangkan di Pulau Yeffam, Pulau Gag, Pulau Kawe, Pulau Gain, Pulau Salawati dan Pulau Misool Sedangkan pelabuhan khusus pariwisata perlu dikembangkan di Pulau Batanta, Pulau Mansuar, Kep. Sayang (Pulau Wayag), Teluk Mayalibit, Kep. Kofiau dan Kep. Ayau.

B. Jaringan Pelayanan Transportasi Laut Kabupaten Raja Ampat

Jaringan Pelayanan Transportasi Laut Kabupaten Raja Ampat direncanakan untuk dapat melayani arus barang dan penumpang antar pulau serta membuka akses pasar produk dan jasa (pariwisata) Kabupaten Raja Ampat dari lokasi pusat-pusat koleksi dan distribusi barang serta jasa.

2.4.2.4 Analisis Sistem Transportasi Darat

2.4.2.4.1 Kondisi Eksisting

Sistem transportasi darat di Kabupaten Raja Ampat dengan pulau-pulau kecil yang berjumlah ratusan sangatlah berbeda dengan wilayah kabupaten yang terdiri dari daratan yang luas. Moda transportasi darat terdiri dari moda transportasi jalan, moda transportasi rel dan moda transportasi sungai, danau dan penyeberangan. Di Kabupaten Raja Ampat yang berbentuk kepulauan ini, moda transportasi rel belum akan dikembangkan.

Untuk mengetahui gambaran sistem transportasi darat yang ada di wilayah ini, maka akan ditinjau penyediaan prasarana angkutan darat di Kabupaten Sorong, yang merupakan kabupaten induk sebelum terjadinya pemekaran Kabupaten Raja Ampat.

Untuk Kabupaten Sorong, mayoritas perkerasan jalannya adalah perkerasan tanah, sedangkan untuk Kabupaten Raja Ampat dan panjang jalannya, masih sangat kurang, terutama jalan-jalan antar ibukota distrik serta jalan-jalan produksi pertanian. Jenis perkerasannya sebagian besar tanah. Kondisi jalan yang ada di Kabupaten Sorong sebesar 72 persen rusak.

Dari jenis kendaraan yang ada di Kabupaten Sorong, terlihat bahwa lebih dari 50 persen merupakan mobil penumpang (55,85 %) sedangkan kendaraan bak pribadi menempati urutan kedua (23,26 %). Melihat struktur jenis kendaraan yang ada, maka kendaraan angkutan barang dan penumpang umum masih sangat sedikit dibandingkan dengan mobil penumpang. Hal ini disebabkan karena jalan yang dilayani masih terbatas sekitar ibukota dan pusat-pusat pertumbuhan saja, sedangkan jalan yang berfungsi sebagai jalan produksi belum banyak berfungsi. Angkutan barang banyak dilakukan melalui laut.

2.4.2.4.2 Jaringan Transportasi Jalan

Jaringan transportasi Jalan juga terdiri dari jaringan prasarana dan jaringan pelayanannya

A. Jaringan Prasarana Transportasi Jalan Jaringan transportasi jalan terdiri dari simpul (terminal barang, penumpang) dan ruang lalu lintasnya (ruas jalan).

Terminal penumpang, berdasarkan wilayah pelayanannya terdiri dari:

1. Terminal Penumpang Tipe - A, melayani kendaraan umum lintas batas negara, antar kota antar Provinsi, antar kota dalam Provinsi, angkutan kota dan angkutan perdesaan.
2. Terminal Penumpang Tipe - B, melayani kendaraan umum antar kota dalam Provinsi, angkutan kota dan angkutan perdesaan
3. Terminal Penumpang Tipe - C, melayani kendaraan umum untuk angkutan perdesaan

Terminal barang berdasarkan fungsi pelayanan distribusi/penyebaran:

1. Terminal utama, melayani penyebaran antar pusat kegiatan nasional dan pusat kegiatan wilayah ke pusat kegiatan nasional, serta perpindahan antar moda
2. Terminal pengumpan, melayani penyebaran antar pusat kegiatan wilayah, dan pusat kegiatan lokal ke pusat kegiatan wilayah
3. Terminal lokal, melayani penyebaran antar pusat kegiatan lokal

Terminal yang akan dikembangkan di Kabupaten Raja Ampat adalah satu terminal tipe B di Waiwo, sekaligus mempunyai fungsi sebagai terminal utama, sedangkan terminal di pulau-pulau lain mempunyai tipe C dan berperan sebagai pengumpan atau lokal.

Ruang transportasi jalan berupa ruas jalan, dimana berdasarkan hierarki menurut fungsinya dapat dibagi atas jalan arteri, kolektor dan lokal (UU 13/80):

1. Jalan Arteri adalah jalan yang melayani angkutan utama, dengan ciri-ciri perjalanan jarak jauh, kecepatan rata-rata tinggi dan jumlah jalan masuk dibatasi secara efisien. (Melayani antar kota jenjang ke satu atau antara kota jenjang kesatu dengan kota jenjang kedua).
2. Jalan Kolektor adalah jalan yang melayani angkutan pengumpulan dan pembagian dengan perjalanan jarak sedang, kecepatan rata-rata rendah, dan jumlah jalan masuk dibatasi. (Melayani antar kota jenjang kedua atau antara kota jenjang kedua dengan kota jenjang ketiga).
3. Jalan lokal adalah jalan yang melayani angkutan setempat dengan ciri-ciri perjalanan jarak pendek kecepatan rata-rata rendah dan jumlah jalan masuk tidak dibatasi. (Menghubungkan persil dengan kota pada semua jenjang).

Sedangkan menurut peranannya dapat dibagi atas:

1. Jalan Primer : adalah jalan dengan peranan pelayanan jasa distribusi untuk pengembangan wilayah, dengan semua simpul jasa distribusi yang kemudian berwujud kota.
2. Jalan Sekunder adalah jalan dengan peranan pelayanan jasa distribusi untuk masyarakat kota.

Sistem jaringan jalan di Kabupaten Raja Ampat direncanakan untuk mendukung simpul-simpul pusat-pusat pertumbuhan wilayah dalam satu pulau. Karena Kabupaten Raja Ampat hanya terdiri dari pulau-pulau kecil, maka hierarki yang nampak jelas adalah hanya di pulau-pulau yang cukup besar. Struktur jalan yang

dikembangkan sebagian besar adalah jalan lingkar, dengan di beberapa pulau besar terdapat jalan poros.

Karena pusat-pusat pertumbuhan wilayah terdapat di pulau-pulau besar seperti Waigeo, Misool, Salawati dan Batanta, maka jalan arteri dan kolektor hanya terdapat di pulau-pulau tersebut. Jalan di pulau lain terbatas pada jalan lokal, jalan kayu atau jalan produksi (pertanian dan perkebunan)

Jalan lingkar akan dikembangkan di Pulau Waigeo, Salawati dan Misool. Sedangkan Pulau Batanta dikembangkan poros jalan barat-timur.

B. Jaringan Pelayanan Transportasi Jalan

Jaringan pelayanan berdasarkan wilayah pelayanannya dapat dibagi atas: angkutan antar kota, angkutan kota, angkutan perdesaan. Sedangkan dari operasi pelayanannya dapat dibagi atas sistem trayek tetap dan teratur atau tidak dalam trayek.

C. Jaringan Transportasi Sungai, Danau dan Penyeberangan (ASDP)

Sebagaimana halnya dengan jaringan transportasi laut, transportasi sungai, danau dan penyeberangan juga terdiri dari jaringan prasarana dan jaringan pelayanannya.

D. Jaringan Prasarana

Terdiri dari simpul yang berwujud pelabuhan sungai, danau dan penyeberangan serta ruang lain lintas yang berwujud alur pelayaran. Di Kabupaten Raja Ampat, jaringan transportasi sungai dan danau tidak terlalu dominan, karena pulau-pulainya kecil dan sungainya sempit serta dangkal dan fluktuasi muka airnya sangat bervariasi. Sedangkan transportasi penyeberangan strukturnya mengikuti pola transportasi laut sebagaimana telah dijelaskan diatas.

E. Jaringan Pelayanan

Jaringan pelayanan transportasi penyeberangan mengikuti pola sistem transportasi lautnya.

2.4.3 Analisis Sistem Transportasi Udara

2.4.3.1 Kondisi Eksisting

Karakteristik dari transportasi udara adalah jumlah barang dan penumpang yang dapat diangkut terbatas, tetapi memiliki kecepatan tinggi serta dapat melakukan

penetrasi sampai daerah yang tidak dapat dijangkau oleh transportasi lain. Dengan kondisi cuaca yang tidak menentu, pelayanan transportasi laut antar pulau di Kabupaten Raja Ampat sangat tergantung pada musim. Pada bulan-bulan tertentu (April sampai Agustus) gelombang sangat besar sehingga transportasi laut tidak dapat menjangkau daerah-daerah seperti Kepulauan Ayau, Kofiau atau Misool. Dengan mengembangkan sistem transportasi udara yang handal, maka jalur transportasi ke seluruh kawasan di Kabupaten Raja Ampat dapat dilakukan secara kontinue. Selain itu lokasi yang menyebar berbentuk kepulauan kecil-kecil serta banyaknya pulau-pulau karang juga sangat sulit untuk di layari oleh kapal laut.

2.4.3.2 Jaringan Prasarana Sistem Transportasi Udara

Jaringan prasarana sistem transportasi udara terdiri dan simpul yang berwujud bandar udara serta ruang lalu lintas yang berwujud ruang lalu lintas udara. Berdasarkan hierarkhinya bandar udara dikelompokkan atas:

1. Bandar Udara Pusat Penyebaran (Primer, Sekunder dan Tersier), melayani penumpang dan barang dalam jumlah tertentu (besar, sedang, kecil) dengan daerah cakupan tertentu (besar, sedang, kecil)
2. Bandar Udara Bukan Pusat Penyebaran, melayani penumpang dan barang dalam jumlah kecil dan tidak mempunyai daerah cakupan atau layanan.

Berdasarkan wilayah pelayanannya dikenal Bandar Udara Domestik dan Internasional. Sedangkan berdasarkan penyelenggaraannya dikenal bandar udara untuk umum yang diselenggarakan pemerintah dan yang diusahakan oleh Badan Usaha Kemandarudaraan serta Bandar Udara Khusus yang dikelola untuk kepentingan sendiri.

Ruang lalu lintas udara (airways) adalah bagian dari ruang udara yang ditetapkan untuk menampung pesawat udara dari satu bandara (point of departure) menuju bandar udara lain (point of intended landing) melalui arah (track), titik-titik laporan (reporting point/waypoint) dan ketinggian tertentu.

2.4.2.2 Jaringan Pelayanan Sistem Transportasi Udara

Jaringan pelayanan transportasi udara merupakan kumpulan rute penerbangan yang melayani kegiatan transportasi udara dengan jadwal frekuensi tertentu. Berdasarkan hirarki pelayanannya, dikenal :

1. rute utama, yang menghubungkan antar bandara pusat penyebaran

2. Rute pengumpan, menghubungkan antara pusat penyebaran dan bukan pusat penyebaran
3. Perintis, menghubungkan daerah terpencil.

2.5 ANALISIS SARANA DAN PRASARANA WILAYAH

2.5.1 Kondisi dan Kebutuhan Sarana Lingkungan

A. Pendidikan

Berdasarkan Data Potensi Desa tahun 2007, sarana pendidikan yang terdapat Kabupaten Raja Ampat terdiri dari sekolah taman kanak-kanak, 74 buah sekolah dasar, 8 buah Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SLTP) dan 3 buah Sekolah Menengah Umum (SMU).

Persebaran sarana pendidikan di Kabupaten Raja Ampat relatif belum merata. Distrik Waigeo Selatan dan Distrik Misool Timur Selatan merupakan distrik yang telah mempunyai sarana pendidikan yang relatif lengkap, sedangkan distrik-distrik lainnya hanya mempunyai sekolah dasar dan SLTP.

Bila dilakukan perhitungan dengan menggunakan standar PU, maka dapat diketahui bahwa tingkat pelayanan sarana pendidikan yang terdapat di Kabupaten Raja Ampat untuk sekolah dasar sudah mencukupi kebutuhan masyarakat, sedangkan untuk sekolah SLTP dan SLTA masih sangat kurang terutama di Distrik Waigeo Barat, Kepulauan Ayau, Waigeo Timur dan Teluk Mayalibit. Mengingat Kabupaten Raja Ampat merupakan wilayah kepulauan maka penyediaan sarana pendidikan hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan penduduk pada masing-masing pulau baik itu pulau besar maupun pulau kecil.

B. Kesehatan

Berdasarkan Data Potensi Desa tahun 2007, sarana kesehatan yang terdapat di Kabupaten Raja Ampat terdiri dari 1 buah poliklinik, 11 buah Puskesmas, 17 buah Puskesmas Pembantu, 1 buah praktek dokter, 1 buah praktek bidan, 45 buah posyandu, 66 buah posyandes dan 52 buah Puskesmas Keliling.

Berdasarkan standar PU, maka tingkat pelayanan sarana kesehatan di Kabupaten Raja Ampat relatif memenuhi kebutuhan penduduk karena terdapat sarana

puskesmas keliling dan pusyandes yang relatif tersebar secara merata di semua desa.

C. Perekonomian

Sarana perekonomian yang terdapat di Kabupaten Raja Ampat terdiri dari 2 buah pasar permanen, 265 buah warung/toko, dan 3 buah koperasi KUD. Bila dilihat jenis sarana perekonomian, maka sarana perekonomian yang terdapat di Kabupaten Raja Ampat masih relatif sangat sedikit.

Kecuali warung/toko, maka persebaran sarana perekonomian di Kabupaten Raja Ampat juga belum tersebar merata di semua distrik. Sarana pasar hanya terdapat di Distrik Waigeo Selatan dan Distrik Misool.

Bila dilihat berdasarkan standar PU, maka hanya warung/toko yang mempunyai tingkat pelayanan yang relatif baik sedangkan jenis sarana perekonomian yang lainnya masih sangat kurang. Sebagai kabupaten baru, maka Kabupaten Raja Ampat hendaknya membangun pasar regional yang mampu melayani seluruh penduduk kabupaten, sehingga penduduk kabupaten ini bila berbelanja tidak lagi ke Kota Sorong atau kabupaten lainnya.

D. Peribadatan

Sesuai dengan mayoritas pemeluk agama Kristen dan Katolik di Kabupaten Raja Ampat maka sarana peribadatan yang dominan di Kabupaten Raja Ampat adalah gereja. Sarana peribadatan di Kabupaten Raja Ampat terdiri dari 69 buah Gereja Kristen, 4 buah Gereja Katolik, 24 buah Masjid dan 7 Musholla/Surau.

Bila dilihat persebaran sarana peribadatan di Kabupaten Raja Ampat dapat dikatakan bahwa untuk sarana peribadatan gereja relatif telah tersebar merata ke semua distrik. Demikian pula dengan tingkat pelayanan sarana peribadatan sudah cukup baik.

Sebagai kabupaten baru, hendaknya memiliki sarana peribadatan skala regional yang dapat dijadikan landmark di Kota Waisai (ibukota kabupaten).

E. Fasilitas Umum

Penyediaan fasilitas pelayanan umum merupakan hal yang utama sebagai wujud jalannya pemerintahan. Sebagai kabupaten baru, fasilitas pelayanan umum sebagian masih belum dibangun. Oleh karena itu, untuk meningkatkan pelayanan

kepada masyarakat maka pembangunan fasilitas umum perlu segera dilakukan baik dari tingkat desa, distrik, maupun tingkat kabupaten.

2.5.2 Kondisi Prasarana Lingkungan

A. Air Bersih

Pemenuhan kebutuhan air bersih di Kabupaten Raja Ampat saat ini dipenuhi dari hasil penampungan air dan sumur selain dengan memanfaatkan sumber air yang ada. Cara lain dalam pengadaan sumber air bersih dapat dilakukan dengan pembuatan sumur artesis dan sumun pompa.

B. Energi/Listrik

Sistem penerangan di Kabupaten Raja Ampat yang menggunakan energi listrik kebanyakan terdapat di ibukota distrik, sedangkan desa-desa lainnya hanya menggunakan penerangan dan lampu tempel, petromaks dan sebagainya. Sumber energi di ibukota distrik kebanyakan berasal dari PLTD yang dikelola oleh PLN. Penerangan listrik setiap hari terbatas pada waktu tertentu, besaran daya yang disalurkan ke para pelanggan bervariasi antara 300 watt hingga 450 watt setiap rumah tangga, selain itu sumber daya listrik yang ada diperuntukkan bagi kepentingan fasilitas pemerintahan dan fasilitas sosial serta pelayanan umum lainnya.

C. Komunikasi

Salah satu sarana komunikasi penduduk adalah telepon. Mengingat perlunya pelayanan komunikasi penduduk serta mempertimbangkan letak daerah perencanaan dan perkembangan Kabupaten Raja Ampat di masa mendatang, maka pengadaan sarana telekomunikasi di wilayah ini terutama diarahkan kepada pemenuhan kebutuhan kegiatan pemerintahan atau instansional yang ada, sedang untuk menunjang kegiatan sosial ekonomi lainnya disamping untuk keperluan domestik. Untuk pemenuhan kebutuhan domestik, maka selain membangun kantor telepon dan telegram tingkat distrik harus direncanakan juga dengan pengadaan satuan sambungan telepon perumahan dan sarana umum.

Dari data sekunder tahun 2007, terlihat bahwa jumlah sambungan telepon di Kabupaten Raja Ampat hanya terdapat di Distrik Samate sebanyak 361 sst.

D. Limbah

Air limbah yang terdapat di Kabupaten Raja Ampat sebagian besar berasal dari limbah rumah tangga. Sedangkan air limbah dan kegiatan lainnya seperti pasar dan industri masih relatif kecil. Sampai saat ini sebagian besar air limbah yang dihasilkan langsung di buang ke selokan atau sungai tanpa melalui instalasi pengolahan air limbah.

E. Drainase

Saat ini saluran pembuangan air hujan masih berupa tanah terbuka mengikuti pola jaringan jalan lingkungan perumahan dengan ukuran lebar 40 cm. Saluran pembuangan air hujan ini berkondisi sangat buruk karena tidak terawat dan telah ditumbuhi oleh ilalang sehingga tidak terlihat secara jelas arah aliran dan saluran hujan yang ada. Anak-anak sungai yang ada merupakan saluran pembuangan air hujan yang bersifat sekunder yang bermuara ke laut.

F. Pengelolaan Sampah

Pengelolaan sampah banyak dilakukan penduduk dengan cara pembuangan dengan membuat lubang penampungan sampah atau dibakar. Sumber penghasil sampah yang dapat timbul berasal dari:

- ☞ Rumah tangga (domestik)
- ☞ Sampah dan non domestik dan pusat kegiatan perdagangan, fasilitas pelayanan sosial, pelayanan umum, perkantoran dan sampah jalan atau kegiatan industri.

Sistem penampungan sampah dirinci sebagai berikut :

☞ Rumah tangga

Penampungan sampah untuk rumahtangga umumnya berupa tong, bak kayu, keranjang dan sebagainya. Untuk menghindari masuknya air hujan sebaiknya bak sampah memiliki tutup agar efisien dan mempermudah pengangkutan sampah

☞ Daerah pasar

Untuk daerah pasar dimana produksi sampahnya cukup banyak setiap hari, dibutuhkan lebih banyak bak sampah dan bak sampah itu harus ringan agar mudah diganti/diangkut dengan mudah.

☞ Daerah pertokoan dan perkantoran

Penampungan sampah pada daerah perdagangan dan perkantoran dalam pelaksanaannya sama dengan penampungan sampah di daerah perumahan. Bak sampah di daerah perdagangan dan perkantoran sebaiknya terhindar dari kemungkinan masuknya air hujan serta mudah diangkat.

Sampah-sampah itu pada akhirnya akan dibuang pada lokasi pembuangan, adapun pemilihan lokasi pembuangan sampah akhir didasarkan beberapa kriteria, yaitu lokasi pembuangan sampah akhir harus jauh dari lingkungan pemukiman penduduk, diletakkan pada tanah yang rendah, lokasi yang tidak menimbulkan kerusakan/pencemaran/gangguan terhadap ekosistem dan tata air.

Mengingat sebagian besar sampah yang dihasilkan penduduk merupakan sampah organik yang mudah membusuk, maka perlu diadakan suatu sistem pengolahan tahap akhir agar dampak yang ditimbulkan pada saat sekarang maupun di masa mendatang dapat diminimalisir.